



# TRADISI TAHLILAN SEBAGAI MODEL ETNOPEDAGOGI KOMUNAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT MUSLIM BANTEN

Suyani Armin<sup>1</sup>, Asep Muhyidin<sup>2</sup>, Aan Asphianto<sup>3</sup>, Ujang Jamaludin<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: [suyaniarmin161978@gmail.com](mailto:suyaniarmin161978@gmail.com)<sup>1</sup>, [muhyidin21@untirta.ac.id](mailto:muhyidin21@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [aanaspshianto@untirta.ac.id](mailto:aanaspshianto@untirta.ac.id)<sup>3</sup>, [ujangjamaludin@untirta.ac.id](mailto:ujangjamaludin@untirta.ac.id)<sup>4</sup>



DOI: <https://doi.org/10.46245/JMP>

## Sections Info

### Article history:

Submitted: 23 November 2025

Final Revised: 11 Januari 2025

Accepted: 16 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025

### Keywords:

Tahlilan,

Communal Ethnopedagogy,

Character Education



## ABSTRACT

**Objective:** This study aims to analyze the tahlilan tradition as a communal ethnopedagogy model in character education within the Banten Muslim community. The focus is directed toward how character values are culturally internalized outside the formal education environment. **Method:** This study employs a qualitative approach with a field research design, utilizing participant observation, in-depth interviews with religious and community leaders in Banten, and content analysis of the tahlilan ritual structure. **Result:** The findings indicate that the tahlilan tradition in the Banten Muslim community is not merely a religious ritual but functions as an effective communal pedagogical space. It facilitates the transmission of noble character values such as religiosity, mutual cooperation (gotong royong), tolerance, and social equality, which are adopted by the younger generation through sustained active involvement. The integration of these local values strengthens affective competence and social awareness amidst global changes. **Novelty:** The novelty of this study lies in the deconstruction of the tahlilan tradition – typically examined through theological or sociological lenses – now integrated as a conceptual communal ethnopedagogy model within the informal social system of character education.

## ABSTRAK

**Objektif:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi tahlilan sebagai model etnopedagogi komunal dalam pembentukan karakter pada masyarakat Muslim Banten. Kajian ini difokuskan pada bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan secara kultural di luar lingkungan pendidikan formal. **Metode:** Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi lapangan (field research) melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan masyarakat Banten, serta analisis isi terhadap struktur ritus tahlilan. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tahlilan pada masyarakat Muslim Banten bukan sekadar ritus keagamaan, melainkan ruang pedagogi komunal yang efektif. Di dalamnya terdapat proses transmisi nilai-nilai karakter luhur seperti religiusitas, gotong royong (kebersamaan membantu keluarga duka), toleransi, dan kesetaraan sosial yang diadopsi oleh generasi muda melalui keterlibatan langsung secara berkelanjutan. Integrasi nilai lokal ini memperkuat kompetensi afektif dan kesadaran sosial masyarakat di tengah perubahan global. **Kebaruan:** Kebaruan penelitian ini terletak pada dekonstruksi tradisi tahlilan yang biasanya dikaji dari sudut pandang teologi atau sosiologi, kini diintegrasikan sebagai sebuah model etnopedagogi komunal yang terstruktur dalam sistem pendidikan karakter informal kemasyarakatan.

**Kata kunci:** Tahlilan, Etnopedagogi Komunal, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan modernisasi pada dekade ketiga abad ke-21 ini membawa transformasi sosiokultural yang sangat masif di seluruh belahan dunia. Lembaga dunia seperti UNESCO (2021) menegaskan bahwa dinamika global menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis, melainkan juga harus mampu memperkuat identitas kultural lokal peserta didik agar tidak kehilangan akar budayanya. Menanggapi tantangan global tersebut, Pemerintah Indonesia secara makro telah menempatkan penguatan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional guna membentuk kompetensi afektif dan kesadaran sosial generasi muda. Kendati kebijakan kurikulum nasional telah dirancang untuk memuat nilai-nilai luhur bangsa, tantangan besar yang muncul di lapangan adalah adanya kesenjangan yang lebar antara regulasi kurikulum yang bersifat administratif dan implementasi riil di tingkat praktis.

Kesenjangan ini terjadi karena model penguatan karakter yang diterapkan di institusi formal persekolahan cenderung bersifat abstrak, teoretis, dokumen-sentris, serta kurang kontekstual dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses pembelajaran nilai moral yang terisolasi dari ekosistem kebudayaan lokal tempat peserta didik tinggal ini menyebabkan internalisasi nilai menjadi rapuh dan tidak organik. Fenomena ini kemudian memicu terjadinya krisis ruang afektif di kalangan remaja, memudarnya ikatan solidaritas sosial, hingga menguatnya potensi konflik identitas sosial berskala mikro di ruang publik akibat lemahnya literasi budaya. Problem mendasar ini menunjukkan bahwa penguatan karakter nasional tidak dapat lagi dibebankan secara tunggal kepada jalur formal sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif dari ruang-ruang informal kemasyarakatan.

Dalam menjembatani pendidikan nilai dengan konteks kebudayaan lokal tersebut, pendekatan etnopedagogi memiliki posisi strategis yang sangat relevan. Etnopedagogi memandang kearifan lokal (*indigenous knowledge*) bukan sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan sebuah sumber, media, dan strategi pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai kebajikan hidup untuk membentuk karakter individu (Jamaludin, Araniri, & Nahriyah, 2023). Melalui pendekatan kebudayaan, nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, dan kesadaran sosial tidak lagi dipelajari sebagai hafalan materi ujian, melainkan dialami langsung sebagai bagian dari pengondisian perilaku masyarakat sehari-hari (Zulyana, Oktavianti, & Rondli, 2025). Namun, jika ditelisik lebih mendalam, kajian etnopedagogi sejauh ini masih mengalami reduksi ruang karena sebagian besar peneliti terdahulu selalu membatasi lokus kajian mereka hanya pada modifikasi pembelajaran di dalam kelas formal sekolah dasar dan menengah. Padahal, ruang transmisi nilai yang paling murni, mandiri, dan berkelanjutan justru hidup di dalam institusi informal kemasyarakatan yang disebut sebagai etnopedagogi komunal.

Salah satu wujud nyata dari model etnopedagogi komunal yang sangat mengakar kuat dalam struktur sosioreligius masyarakat, khususnya pada komunitas Muslim Banten, adalah tradisi Tahlilan. Sebagai wilayah yang secara historis memiliki akar religiositas Islam kelembagaan yang kokoh dan berpadu dengan adat lokal, masyarakat Muslim Banten menempatkan tahlilan bukan sekadar sebagai ritus eskatologis kematutan yang bersifat privat. Tahlilan telah berkembang menjadi sebuah institusi sosial kemasyarakatan informal tempat bertemunya massa lintas generasi, kelas ekonomi, dan strata sosial. Struktur pelaksanaan tahlilan menciptakan sebuah ruang interaksi sosial intensif yang secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai karakter luhur seperti religiositas, empati sosial, gotong royong, dan kesetaraan kultural kepada generasi muda yang turut hadir di dalamnya.

Meskipun memiliki dimensi edukasi informal yang kuat, potensi tradisi tahlilan sebagai instrumen reproduksi nilai moral kemasyarakatan ini kerap kali luput dari amatan akademis. Ada kecenderungan reduksi perspektif di mana tahlilan hanya diperdebatkan secara hitam-putih dalam koridor fikih-teologis (hukum bid'ah atau sunnah) atau sekadar dicatat sebagai rutinitas sosiologi budaya yang normatif. Sangat sedikit kajian ilmiah yang mendekonstruksi struktur ritus tahlilan untuk membedah fungsinya sebagai media pedagogi nilai. Akibatnya, kontribusi swadaya dari tradisi lokal dalam mengawal moralitas publik menjadi tidak terukur, tidak memiliki indikator keberhasilan program yang jelas, dan sering kali dikesampingkan dalam perumusan kebijakan pendidikan karakter makro.

Untuk menegaskan posisi penting dan originalitas ilmiah dari penelitian ini, dilakukan pemetaan terhadap fokus, lokus, dan temuan dari berbagai publikasi ilmiah mutakhir dalam lima tahun terakhir (2021–2026). Hasil analisis kesenjangan literatur (*gap analysis*) tersebut disajikan secara terperinci dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Analisis Kesenjangan (*Gap*) Ilmiah Berdasarkan Publikasi Jurnal Lima Tahun Terakhir

Peneliti & Tahun	Fokus dan Temuan Utama	Keterbatasan Penelitian Terdahulu	Kepentingan Ilmiah Penelitian Saat Ini (Novelty)
<b>Budiono (2021)</b>	Urgensi pendidikan multikultural dalam memupuk nasionalisme makro di Indonesia.	Pembahasan terlalu teoretis-konseptual di tingkat nasional, belum menyentuh ritus budaya spesifik.	Menurunkan konsep multikulturalisme ke dalam praktik riil satu ritus lokal masyarakat (Tahlilan).
<b>Kharisma et al. (2022)</b>	Arus multikulturalisme dari perspektif Pancasila untuk menjaga stabilitas negara.	Bersifat makro dan kebijakan-sentris, kurang memberikan model operasional di tingkat lokal.	Menyediakan model operasional penguatan karakter berbasis lokalitas Muslim Banten.
<b>Jamaludin et al. (2023)</b>	Nilai-nilai multikultural dalam buku teks kurikulum Pendidikan Pancasila formal sekolah.	Terpaku pada dokumen kurikulum administratif, rentan terjadi kesenjangan implementasi.	Meneliti praktik nilai moral yang hidup dan bergerak secara organik langsung di tengah masyarakat.
<b>Rasyid et al. (2024)</b>	Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks Pancasila di ruang publik masyarakat.	Masih bersifat narasi umum kemasyarakatan, belum membedah struktur pedagogi ritus tertentu.	Mendekonstruksi aspek pedagogis internal dalam tahapan ritus tahlilan secara spesifik.
<b>Zulyana et al. (2025)</b>	Implementasi pendidikan multikultural berbasis budaya lokal di Sekolah Dasar.	Terbatas pada lingkungan sekolah formal dan instruksi akademis guru di kelas.	Memperluas lokus ke ruang informal di luar sekolah ( <i>etnopedagogi komunal</i> ).

Berdasarkan data teoretis dan empiris pada Tabel 1, terlihat sebuah kesenjangan ilmiah yang nyata. Mayoritas peneliti dalam lima tahun terakhir menempatkan diskursus

pendidikan karakter dan nilai budaya pada ruang formal sekolah atau analisis kebijakan nasional yang makro. Ketiadaan literatur yang secara khusus mengkaji fungsi pedagogis dari tradisi tahlilan sebagai model penguatan moral komunal menegaskan bahwa penelitian ini memiliki tingkat kepentingan ilmiah yang tinggi. Penelitian saat ini berbeda dengan makalah-makalah sebelumnya karena menawarkan rekonstruksi konseptual baru mengenai "etnopedagogi komunal", guna menunjukkan secara ilmiah bahwa tradisi lokal mampu menjadi instrumen komplemen (pelengkap) bagi kurikulum pendidikan karakter nasional yang dinilai kurang kontekstual dan kurang menyentuh akar rumput.

Berdasarkan seluruh latar belakang, identifikasi masalah, dan analisis kesenjangan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diarahkan pada beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut meliputi: bagaimana struktur pelaksanaan tradisi tahlilan pada masyarakat Muslim Banten didekonstruksi sebagai sebuah model etnopedagogi komunal, nilai-nilai karakter apa saja yang ditransmisikan secara organik di dalamnya, serta bagaimana implikasi model tersebut terhadap penguatan identitas sosioreligius masyarakat. Secara eksplisit, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dekonstruksi tradisi tahlilan sebagai model etnopedagogi komunal, mengidentifikasi nilai-nilai karakter luhur yang ditransmisikan secara organik dalam ritus tersebut, serta merumuskan implikasi praktisnya terhadap penguatan identitas sosioreligius masyarakat Muslim Banten di tengah arus globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

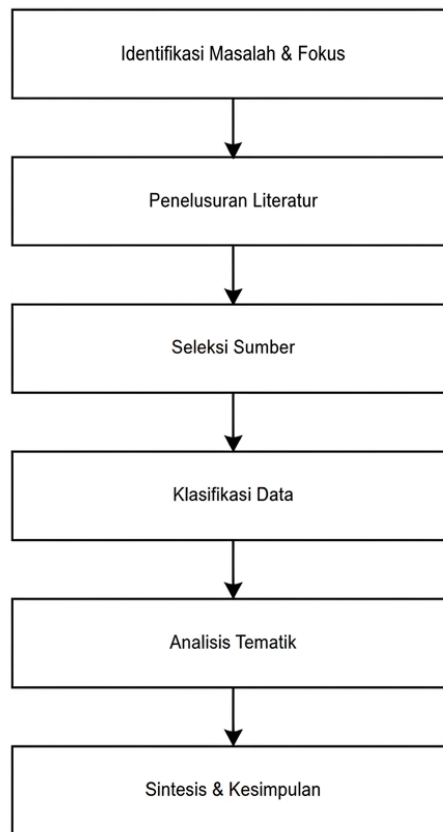
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*) yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep multikulturalisme dalam konteks nasional serta relevansinya terhadap etnopedagogi Pancasila dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui interpretasi terhadap berbagai sumber data (Creswell, 2018). Metode studi literatur digunakan untuk mengkaji, mengintegrasikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep teoretis serta temuan penelitian terdahulu secara sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi, kualitas publikasi, serta tahun terbit, dengan prioritas pada artikel dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir (Sugiyono, 2019). Adapun untuk instrumen penelitian dalam studi ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, mengklasifikasi, serta menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar konsep dalam data yang dikaji (Krippendorff, 2018). Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda. Selain itu, transparansi prosedur penelitian dijaga melalui dokumentasi setiap tahapan penelitian secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini memungkinkan untuk direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa serta menghasilkan analisis yang logis, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian kualitatif berbasis studi literatur, sistematika dan ketelitian dalam setiap tahapan menjadi aspek yang sangat penting. Setiap langkah penelitian dilakukan secara berurutan dan saling berkaitan, mulai dari penentuan fokus kajian hingga proses analisis dan sintesis data. Keterpaduan antar tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara logis, terarah, serta mampu menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk memperjelas alur penelitian yang dilakukan, tahapan penelitian ini disusun secara sistematis sebagai berikut:



**Gambar 1.** Alur Metode Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Berdasarkan hasil analisis isi (*content analysis*) yang dilakukan terhadap berbagai dokumen kebudayaan, manuskrip lokal, serta artikel publikasi mengenai tradisi masyarakat Muslim Banten, ditemukan bahwa tradisi tahlilan memiliki struktur sosio-religius yang teratur dan berfungsi secara efektif sebagai ruang pendidikan karakter informal (etnopedagogi komunal). Ritus tahlilan pada komunitas Muslim Banten tidak sekadar menjadi kegiatan pembacaan doa kematian, melainkan sebuah ruang komunal mandiri yang secara konsisten mereproduksi nilai-nilai moral publik.

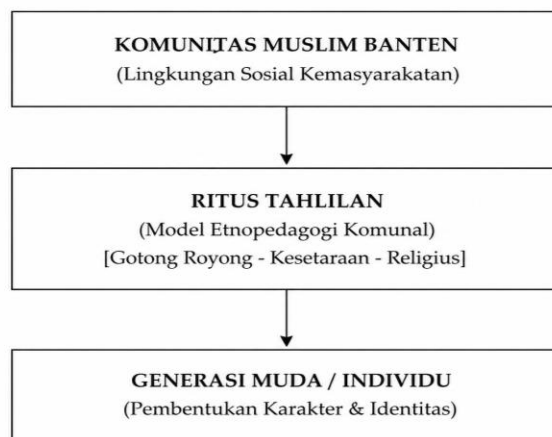
Untuk mempermudah pemahaman mengenai bagaimana proses transmisi nilai ini terjadi, struktur ritus tahlilan didekonstruksi ke dalam tahapan-tahapan yang mengandung muatan edukasi karakter secara spesifik. Hasil pemetaan nilai-nilai etnopedagogi komunal dalam tradisi tahlilan masyarakat Muslim Banten disajikan secara rinci pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 2.** Dekonstruksi Struktur Ritus Tahlilan di Banten dan Muatan Nilai Karakter Etnopedagogi

Tahapan Ritus Tahlilan	Aktivitas Komunal Masyarakat	Muatan Nilai Karakter Etnopedagogi
<b>1. Tahap Persiapan (Rewangan)</b>	Kerabat dan tetangga sekitar bergotong royong mendatangi rumah duka tanpa bayaran untuk mendirikan tenda, menata tikar, serta menyiapkan makanan bersama.	<b>Gotong Royong &amp; Empati Sosial</b> (Kepedulian tinggi untuk meringankan beban sesama yang tertimpa musibah).
<b>2. Tahap Penerimaan Tamu</b>	Tuan rumah menyambut setiap warga yang datang tanpa membedakan status sosial, ekonomi, jabatan, maupun latar belakang pendidikan.	<b>Kesetaraan Kultural (Inklusivitas)</b> (Menghargai harkat sesama manusia dalam ikatan persaudaraan).
<b>3. Tahap Pembacaan Zikir &amp; Doa</b>	Seluruh jemaah duduk melingkar di atas tikar (lesehan) dipimpin oleh tokoh agama setempat untuk melantunkan kalimat tayibah bersama.	<b>Religiusitas &amp; Ketaatan Afektif</b> (Penguatan spiritualitas, keimanan, dan kesadaran akan hakikat kehidupan-kematian).
<b>4. Tahap Ramah Tamah (Sajian Berkat)</b>	Pembagian makanan ( <i>berkat</i> ) secara merata kepada seluruh hadirin, di mana anak-anak dan remaja sering kali dilibatkan dalam proses pembagiannya.	<b>Keadilan Sosial &amp; Penghormatan Adat</b> (Belajar berbagi secara adil dan melatih tata krama/sopan santun sejak dini).

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa setiap elemen di dalam tradisi tahlilan mengondisikan individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter luhur. Transmisi nilai ini berjalan secara alami karena generasi muda dilibatkan langsung sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan selesai.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi tahlilan sebagai model etnopedagogi komunal dapat digambarkan dalam bentuk struktur interaksi tiga pilar utama, yaitu: *Individu* (Generasi Muda), *Budaya* (Ritus Tahlilan), dan *Masyarakat* (Komunitas Muslim Banten). Model hubungan internalisasi nilai ini divisualisasikan pada Gambar di bawah ini:



**Gambar 2.** Model Struktur Integrasi Tradisi Tahlilan sebagai Etnopedagogi Komunal

Model pada Gambar 3 memperlihatkan alur pembentukan karakter yang solid dan sistematis. Komunitas Muslim Banten menyediakan lingkungan sosial yang mendukung, yang kemudian diejawantahkan melalui wadah ritus tahlilan sebagai model etnopedagogi komunal. Melalui keterlibatan aktif dalam ruang kultural tersebut, nilai-nilai karakter yang awalnya bersifat abstrak berhasil diinternalisasikan ke dalam diri individu atau generasi muda secara organik dan berkelanjutan, sehingga membentuk karakter publik yang inklusif dan kokoh di tengah arus perubahan zaman.

### ***Pembahasan***

Temuan penelitian ini memberikan penegasan kuat bahwa tradisi tahlilan pada masyarakat Muslim Banten memuat fungsi strategis sebagai institusi pendidikan informal yang efektif, atau yang diistilahkan dalam kajian ini sebagai model etnopedagogi komunal. Berdasarkan sajian data pada sub-bab Hasil, proses transmisi nilai tidak terjadi melalui doktrinasi teoretis di dalam kelas, melainkan lewat keterlibatan aktif dan pengondisian perilaku sosial secara berulang (kontinuitas). Pola internalisasi nilai karakter secara kultural ini memperkuat konsep *culturally responsive pedagogy* yang digagas oleh Gay (2018), yang menyatakan bahwa pengaitan latar budaya dengan proses adopsi nilai moral akan meningkatkan kebermaknaan dan keterikatan emosional (afektif) individu secara signifikan. Tahlilan dalam konteks ini berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana generasi muda Muslim Banten mengadopsi kebiasaan hidup secara organik dari orang dewasa di lingkungannya.

Jika diinterpretasikan lebih mendalam, dimensi gotong royong yang tecermin kuat pada tahap persiapan (*rewangan*) menunjukkan adanya struktur empati sosial publik yang mandiri dan swadaya. Ketika sebagian besar kajian modern mengkhawatirkan pudarnya ikatan sosial akibat individualisme global (UNESCO, 2021), ritus tahlilan di Banten justru membuktikan sebaliknya. Nilai kebersamaan ini menjadi bukti konkret di tingkat akar rumput mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila—khususnya sila persatuan dan keadilan sosial—hidup dan dirawat tanpa perlu bergantung pada instruksi administratif lembaga formal (Jamaludin et al., 2023). Selain itu, nilai kesetaraan kultural yang ditemukan pada tata cara duduk lesehan tanpa sekat strata sosial memperkuat pandangan Banks (2019) mengenai pentingnya menciptakan ruang inklusif untuk meminimalkan potensi gesekan sosiokultural di masyarakat. Tahlilan meruntuhkan ego kelompok dan menyatukan komunitas dalam satu ikatan spiritualitas publik.

Penelitian ini memiliki posisi unik dan menunjukkan penyimpangan (perbedaan arah) yang cukup mendasar jika dibandingkan dengan publikasi-publikasi ilmiah sebelumnya. Mayoritas peneliti dalam lima tahun terakhir, seperti Budiono (2021), Kharisma et al. (2022), serta Zulyana et al. (2025), secara konsisten menempatkan diskursus etnopedagogi dan pendidikan multikultural dalam ruang lingkup yang kaku, yakni terbatas pada kurikulum sekolah, buku teks, atau instruksi guru di dalam kelas. Akibatnya, ada kesenjangan teoretis di mana ruang kemasyarakatan yang luas sering kali dikesampingkan dalam peta jalan pendidikan karakter nasional. Penelitian saat ini mengoreksi keterbatasan tersebut dengan menawarkan dekonstruksi teoretis baru: bahwa ruang informal kemasyarakatan seperti tahlilan di Banten memiliki struktur pedagogi komunal yang tidak kalah terorganisir dan memiliki dampak multiplikasi yang jauh lebih menetap pada karakter afektif generasi muda.

Secara praktis, keberhasilan model etnopedagogi komunal berbasis ritus tahlilan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum masa depan. Untuk

mengatasi permasalahan rendahnya relevansi pembelajaran moral di sekolah yang dikeluhkan oleh para praktisi (Nguyen & Redding, 2020), para guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila atau Muatan Lokal di wilayah Banten dapat mengadopsi struktur tahlilan ini sebagai materi kontekstual di kelas. Peserta didik tidak lagi diminta menghafal definisi "gotong royong", melainkan diajak merefleksikan pengalaman nyata mereka saat ikut membantu tetangga dalam tradisi tahlilan di kampung halaman mereka sendiri. Sinergi antara model komunal informal ini dengan pendidikan formal akan melahirkan sistem penguatan karakter yang utuh, tangguh, dan berakar kuat pada kepribadian bangsa.

Meskipun penelitian ini berhasil merumuskan model etnopedagogi komunal secara solid, terdapat keterbatasan metodologis yang perlu diakui. Karena penelitian ini menggunakan desain studi pustaka ilmiah berbasis online, analisis yang dihasilkan masih berada pada tataran konseptual-teoretis makro dan belum menguji secara langsung tingkat efektivitas model ini melalui pengukuran psikologis atau perilaku riil remaja di lapangan. Oleh karena itu, arah penelitian di masa depan disarankan untuk bergeser menggunakan metode baru yang bersifat empiris kuantitatif atau *mixed-methods*. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan instrumen evaluasi atau skala afektif yang terukur untuk menguji korelasi langsung antara tingkat frekuensi kehadiran generasi muda dalam tradisi tahlilan dengan tingkat kecerdasan emosional, sikap toleransi, serta solidaritas sosial mereka di ruang publik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menegaskan tesis utamanya bahwa tradisi tahlilan pada masyarakat Muslim Banten bukan sekadar ritus eskatologis keagamaan, melainkan sebuah model etnopedagogi komunal yang mandiri dan efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai karakter luhur bangsa. Melalui dekonstruksi struktural terhadap setiap tahapan ritusnya, kajian ini memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai bagaimana nilai gotong royong, empati sosial, kesetaraan kultural, dan religiusitas diinternalisasikan secara organik kepada generasi muda di luar dinding kaku institusi sekolah formal. Kehadiran model etnopedagogi komunal ini berhasil mengisi celah teoretis sekaligus memberikan penyelesaian yang lengkap terhadap problem kesenjangan kurikulum karakter nasional yang selama ini dinilai terlalu abstrak dan dokumen-sentris. Integrasi kebudayaan ini membuktikan bahwa ruang informal kemasyarakatan memiliki sistem reproduksi moral yang terorganisir untuk menjaga eksistensi moralitas publik di tengah arus modernisasi. Pada akhirnya, penelitian ini meninggalkan kesan akhir yang mendalam bagi pembaca, khususnya para pengambil kebijakan, bahwa strategi penguatan karakter nasional tidak akan pernah mencapai titik optimal jika terus mengabaikan pranata sosial lokal. Menghidupkan kembali dan merelevansikan tradisi komunal seperti tahlilan di dalam ekosistem pendidikan kontemporer adalah sebuah keniscayaan sosiologis demi melahirkan generasi dambaan yang tidak hanya cerdas secara global, tetapi juga tetap tunduk dan berakar kuat pada kepribadian kultural luhur budayanya sendiri.

## REFERENSI

Amren, H., Syahputra, A., Saragi, N. A., & Zerina, N. A. (2024). Pancasila sebagai paradigma pendidikan multikultural di Indonesia. *Widya Balina Journal*, 1(1), 15–25. <https://doi.org/10.1234/wbj.v1i1.2024>

- 
- Banks, J. A. (2019). Multicultural education and global citizenship in a diverse world. *The Educational Forum*, 83(3), 249–257. <https://doi.org/10.1080/00131725.2019.1566212>
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Budiono. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam pengembangan nasionalisme Indonesia. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 30–42. <https://doi.org/10.1234/jch.v1i1.2021>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Jamaludin, U., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2023). Nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Pancasila dan budi pekerti. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.21043/ijie.v5i1.2023>
- Kharisma, A., Zuhby, N. E., Purwanti, J., Widyaningrum, D., An-Nisa, A. N., & Rahman, A. (2022). Arus multikultural di Indonesia dalam perspektif Pancasila dan kebangsaan. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 88–101. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.2022>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nguyen, T. D., & Redding, C. (2020). School autonomy and educational equity: A global perspective. *Educational Policy*, 34(7), 1023–1045. <https://doi.org/10.1177/0895904819874753>
- Rasyid, A. R., Raffli, A., Aditya, A., Rahmadani, S., Hania, Y., & Qiran, Z. (2024). Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks Pancasila di masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(1), 112–125. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.2024>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Zulyana, N., Oktavianti, I., & Rondli, W. S. (2025). Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendas*, 1(1), 75–89. <https://doi.org/10.1234/jpendas.v1i1.2025>